

Peningkatan Hasil Belajar Materi Dialog Antarumat Beragama Melalui Video YouTube di SMAN 1 Kembayan

Romanus Andus^{1*}, Hartutik²

¹SMAN 1 Kembayan Kab. Sanggau Kalbar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St Fransiskus Assisi Semarang, Indonesia

romanusandus27@gmail.com^{1*}, irenehartutik@gmail.com²

Korespondensi Penulis: romanusandus27@gmail.com^{}*

Abstract. This study is based on the issues faced by Catholic students in class XII MIPA 1 at SMAN 1 Kembayan, particularly their lack of motivation to learn and difficulty in collaborating with peers of different religious backgrounds. Students tend to prefer working with those who share the same religion, indicating a limited openness toward diversity. The conventional lecture-based teaching approach used by teachers has proven to be less effective in fostering values of tolerance and pluralism. Therefore, this study aims to investigate the improvement in students' learning outcomes within the dimension of global diversity, focusing on both the affective (behavioral) and cognitive (academic performance) aspects through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the topic of Interreligious Dialogue and Cooperation. This is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles involving 14 students. Each cycle consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The main focus is on the global diversity dimension of the Pancasila Student Profile to strengthen affective values. Data analysis was conducted using descriptive quantitative methods in the form of percentages. The results show a significant improvement in the affective aspect, with the average score increasing from 63.2 to 86.2 (an increase of 23%), and in the cognitive aspect, from an average of 68.21 to 84.57 (an increase of 16.36 points). In conclusion, the implementation of the Problem Based Learning model with a focus on a specific Pancasila Student Profile dimension effectively enhances students' learning outcomes and their attitudes toward diversity.

Keywords: Assisted by YouTube Videos; Dimensions of Global Diversity; Interfaith Dialogue; Learning Outcomes; Problem Based Learning

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Kembayan, khususnya yang beragama Katolik, yaitu rendahnya semangat belajar serta kesulitan dalam bekerja sama dengan peserta didik yang berbeda agama. Kecenderungan untuk hanya bekerja sama dengan teman seagama menunjukkan kurangnya pemahaman dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan, yakni ceramah, dinilai kurang efektif dalam membangun nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam dimensi kebhinekaan global, baik dari segi afektif (sikap) maupun kognitif (prestasi belajar), melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan melibatkan 14 peserta didik. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Fokus utama penelitian adalah pada dimensi kebhinekaan global dari Profil Pelajar Pancasila untuk memperkuat aspek afektif. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek afektif, yaitu dari nilai rata-rata 63,2 menjadi 86,2 (peningkatan 23%), serta pada aspek kognitif dari rata-rata 68,21 menjadi 84,57 (peningkatan 16,36 poin). Simpulan: penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan fokus pada satu dimensi P3 secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap keberagaman peserta didik.

Kata Kunci: Berbantuan Video YouTube; Dialog Antar Umat Beragama; Dimensi Kebinekaan Global; Hasil Belajar; Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, sejak awal keberadaan manusia. Dalam Kitab Suci Yesus berkata “Karena itu pergilah, jadikanlah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28: 19-20). Perintah Yesus kepada para murid untuk mewartakan Injil dan menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya, seperti tercantum dalam Matius 28:19-20, mencakup aspek pendidikan yang penting, dimana mewartakan Injil berarti mengajarkan ajaran-ajaran Kristus serta membimbing orang-orang untuk mengikuti-Nya (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993).

Pendidikan melibatkan serangkaian peristiwa kompleks dan terdiri dari beberapa komponen: tujuan, peserta didik, pendidik, isi atau bahan, metode, dan situasi lingkungan pembelajaran (Wuriningsih, F. R., & Wijoyoko, G. D. (2022). Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam setiap aktivitas Pendidikan. Kegagalan dalam proses pengajaran sering kali disebabkan oleh kurangnya persiapan pendidik, yang merasa sudah cukup baik dalam mengajar tetapi sering kali mengambil jalan pintas, mengabaikan perencanaan pembelajaran, serta tidak mampu mengimplementasikan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan membosankan (Epilia, F., Hartutik, H., & Yuniarto, Y. J. W. (2023)

Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan peserta didik (Sihotang, G., Hartutik, H., & Prayitno, A. J. (2023). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan. Pendidik harus memilih metode yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Untuk mengembangkan model yang efektif, pendidik perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep dan cara menerapkan model-model tersebut (Faisal, F., Anggreni, F., & Husna, R. (2025).

Dalam konteks pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terdapat topik penting yang perlu ditingkatkan, yaitu Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama. Seringkali, peserta didik memiliki pengetahuan dasar yang kurang memadai untuk memahami materi ini. Banyak dari mereka merasa aneh ketika diajarkan tentang pentingnya berdialog dan bekerja sama dengan umat dari agama lain, serta merasa tidak perlu mempelajari ajaran dan nilai-nilai dari agama lain (Sukatin, S., Gusvita, M., Pertiwi, A., Rahma, R., & Saputra, M. Z. (2025).

Kurangnya minat peserta didik terhadap materi dialog dan kerjasama antarumat beragama dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman, pengalaman negatif, serta sikap eksklusif (Puspita, K. R., & Pribadi, B. A. (2025). Hal ini membuat siswa tidak antusias ketika materi ini diajarkan. Temuan tersebut mendorong penulis untuk mengeksplorasi metode yang tepat untuk menarik minat peserta didik, agar mereka lebih memahami konsep dan teknik dialog serta kerjasama antarumat beragama.

Pendidikan harus beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif. Dalam hal ini, pendidik diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik. Dengan pendekatan yang lebih relevan dan interaktif, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai keragaman agama serta pentingnya dialog antarumat beragama. Pendidik perlu mengeksplorasi berbagai metode untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Rokib, M., Inayati, M., & Maimun, M. (2025).

Guru perlu menyediakan fasilitas dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, N Setiyaningtiyas. M Stella P, I Nindita P. (2023). Pada umumnya, guru merancang pelajaran untuk satu pertemuan yang mengintegrasikan lebih dari empat karakter, yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan kedalam karakter yang kurang tercontrol (Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto and Supartono. 2017). Sebelum mengajarkan materi konsep, pendidik harus fokus pada pengintegrasian satu nilai karakter tertentu dan melakukan evaluasi serta refleksi (Hartutik. (2019). Nilai pengorbanan dipraktikkan dengan menyesuaikan diri dengan berbagai suku, ras, budaya, dan bahasa di antara teman-teman dari daerah lain. Sementara itu, nilai kesetaraan dilakukan dengan mengakui bahwa keberagaman memiliki kedudukan yang sama atau sederajat (Franciska E, Hartutik Yustinus JWY, 2023). Pendekatan ini mendorong lingkungan yang lebih terkontrol untuk pengembangan karakter dan memastikan bahwa latar belakang unik semua peserta didik dihormati dan dihargai, sehingga terciptalah lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah peserta didik beragama katolik kelas XII MIPA1 Fase F SMA Negeri 1 Kembayan. Jumlah peserta didik sebanyak 14 peserta didik yang terdiri dari 4 laki-laki dan 10 perempuan.

Penelitian Tindakan kelas dilakukan dalam empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi (Situmorang, E. E., Subasno, Y., & Sunarningsih, V. (2024,

October). Tahap pertama adalah perencanaan, di mana guru merancang tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kemudian pelaksanaan, di mana tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan di dalam kelas. Setelah pelaksanaan, tahap ketiga adalah evaluasi, di mana guru menilai hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Terakhir, pada tahap keempat adalah refleksi. Pada tahap ini peneliti/guru merenungkan proses dan hasil yang diperoleh untuk menentukan langkah selanjutnya. Melalui siklus ini, peneliti dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Waruwu, E., Sinulingga, A. A., Sitepu, A. G., & Sugiyana, F. X. (2024). Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan sub materi siklus 1 adalah Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia dilaksanakan dalam 3 jam pelajaran. Sedangkan sub materi siklus 2 adalah Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan dilaksanakan dalam 6 jam pelajaran.

Penelitian ini memfokuskan pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) yaitu Kebhinekaan Global. Teknik perolehan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan/observasi, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan tes pada setiap akhir siklus untuk aspek kognitif (Handayani, R., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sularni, E. (2023).

Indikator pengamatan dimensi Berkebhinekaan Global aspek afektif adalah empati budaya, penghargaan terhadap perbedaan, sikap toleransi, kerjasama, dan refleksi (Sukatin, S., Gusvita, M., Pertiwi, A., Rahma, R., & Saputra, M. Z. (2025). Variable bebas dalam penelitian ini adalah dimensi berkhebhinekaan global dalam pembelajaran dengan pendekatan wawancara dan observasi/pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat kerja kelompok (Hartutik, H., Prabandari, C. D., Andarweni, A., & Epilia, F. (2023). Sedangkan variable terikatnya adalah prestasi belajar aspek kognitif dalam pembelajaran dengan pendekatan tes akhir mandiri (Waruwu, E., Sinulingga, A. A., Sitepu, A. G., & Sugiyana, F. X. (2024).

3. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada peserta didik beragama katolik kelas XII MIPA1 dengan jumlah siswa 4 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2025 dengan materi Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia. Dan siklus 2 pada tanggal 11 dan 18 Maret 2025 dengan materi Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama dan Berkepercayaan.

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan cukup lancar meskipun ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan hasil maksimal pada aspek berkebhinekaan global. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran sebelumnya guru selalu

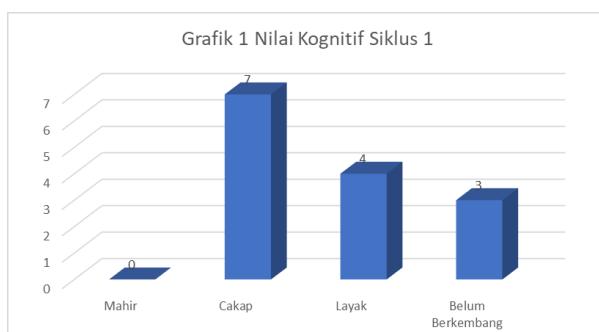
memakai metode ceramah yang tidak berorientasi pada peserta didik, sedangkan pada saat ini guru menggunakan metode pembelajaran berbantuan video YouTube dalam proses pembelajaran. (Samosir, M. C., & Setiyaningtiyas, N. (2024, October).

Proses penelitian tindakan siklus I dimulai dengan tahap perencanaan yang mencakup penyusunan Modul Ajar, sistem dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peserta didik diberikan penjelasan mengenai tugas yang harus diselesaikan melalui diskusi kelompok yang terdiri dari 3 hingga 4 peserta didik. Demikianpun dengan siklus 2. Dalam kegiatan kegiatan pembelajaran pada siklus 1, metode pembelajaran yang digunakan tidak berorientasi pada peserta didik dan pembelajaran masih menerapkan metode ceramah. Sedangkan pada siklus 2 metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbantuan video YouTube dan guru berorientasi pada peserta didik.

Selanjutnya, observasi dilakukan secara bersamaan dengan tindakan. Peneliti atau guru, mengamati kecermatan dan aktivitas peserta didik selama diskusi kelompok. Hasil pengamatan ini dijadikan data untuk nilai aspek afektif. Catatan lapangan yang dihasilkan dari observasi ini akan digunakan dalam proses refleksi dan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilaksanakan.

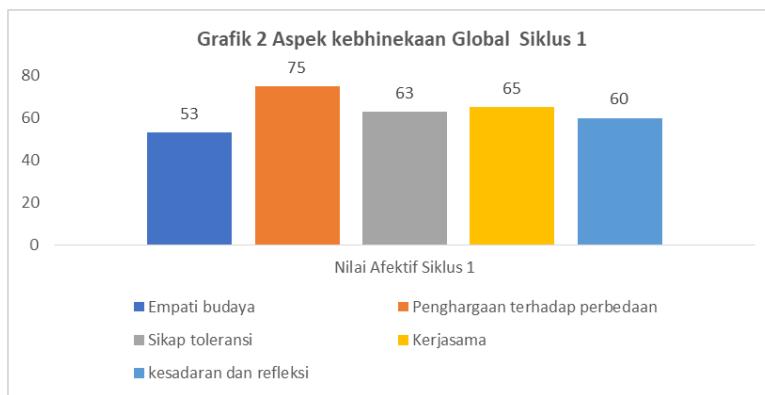
Guna mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, maka dilakukan pengambilan data dengan tes materi setiap akhir siklus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan dengan penerapan pendekatan pembelajaran dengan berbantuan video YouTube dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan dimensi berkebinaean global (Umar, S. K., Arifin, I. N., Abdullah, G., Panai, A. H., & Saleh, M. (2025). Berdasarkan hasil tes tertulis dalam bentuk soal esay sebanyak 10 soal dengan masing-masing materi siklus 1 Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia dan siklus 2 Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama dan Berkepercayaan dapatlah diperoleh nilai kognitif yang dijadikan data oleh peneliti.

Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 pada dimensi berkebinaean global aspek kognitif dapat dilihat pada Grafik berikut ini:



Hasil target capaian pembelajaran siklus 1 peserta didik beragama katolik kelas XII MIPA1, menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai kategori Mahir dengan nilai 86-100 menghasilkan persentase 0%. Selanjutnya 7 dari 14 peserta didik dengan nilai 75-85 menghasilkan persentase 50% berada dalam kategori Cakap. Sedangkan 4 dari 14 peserta didik dengan nilai 60-74 menghasilkan persentase 28,57% dinyatakan layak, dan 3 dari 14 peserta didik dengan nilai 0-60 atau 21,42% dinyatakan belum berkembang.

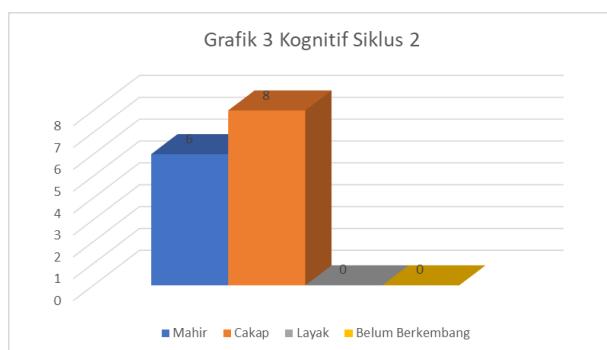
Berdasarkan hasil pengamatan tingkah laku dan nilai tes akhir siklus 1 pada dimensi berkebhinekaan global aspek afektif dapat dilihat pada Grafik berikut ini:



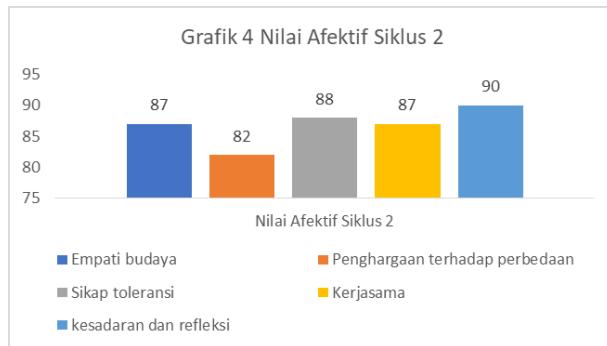
Pada evaluasi akhir aspek afektif siklus 1 menunjukkan hasil rata-rata nilai untuk beberapa aspek terkait nilai berkebhinekaan global: empati budaya memperoleh nilai 53, penghargaan terhadap perbedaan 75, sikap toleransi 63, kerjasama 65, serta kesadaran dan refleksi 60.

Pada akhir siklus 1 peneliti melakukan refleksi. Hasil tes dan observasi aktivitas peserta didik dijadikan dasar perbaikan dan perubahan pada siklus II. Kekurangan pada siklus I diupayakan untuk diperbaiki dan hal-hal yang baik dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya (Tanjung, R., Hartutik, H., & Daud, S. (2024, October).

Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 2 pada dimensi berkebhinekaan global aspek kognitif dapat dilihat pada Grafik berikut ini:



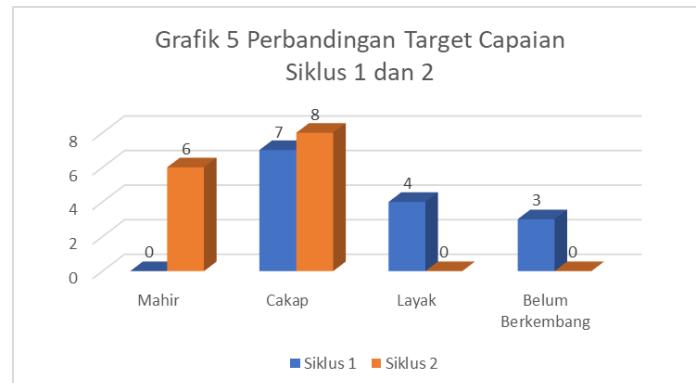
Data hasil evaluasi akhir siklus 2 menunjukkan bahwa 6 dari 14 peserta didik memperoleh nilai 86-100, menghasilkan persentase 42,8% mencapai kategori mahir. Sementara itu, 8 dari 14 peserta didik mendapatkan nilai 75-85, dengan persentase 57,1% masuk kategori cakap. Tidak ada peserta didik yang mencapai kategori layak dengan nilai 60-74, sehingga persentasenya adalah 0%. Begitu pula dengan kategori belum berkembang, tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori belum berkembang, sehingga persentasenya juga 0%. Untuk nilai aspek afektif pada akhir siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut:



Pada evaluasi akhir siklus 2 nilai rata-rata yang diperoleh dalam evaluasi, empati budaya mencapai 87, penghargaan terhadap perbedaan 82, sikap toleransi 88, Kerjasama 87, serta kesadaran dan refleksi memperoleh 90.

4. HASIL PENELITIAN

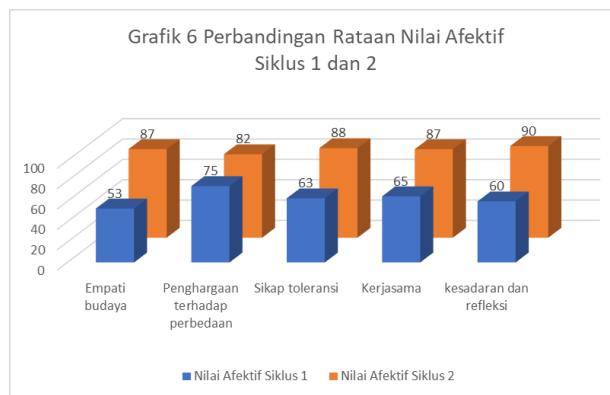
Berdasarkan data hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi berkebhinekaan global aspek kognitif dan aspek afektif dapat dilihat pada Grafik perbandingan berikut ini:



Nilai kognitif hasil pembelajaran siklus 1 peserta didik beragama katolik kelas XII MIPA1, menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai kategori Mahir dengan nilai 86-100 menghasilkan persentase 0%. Selanjutnya 6 dari 14 peserta didik dengan nilai 75-85 menghasilkan persentase 42,85% berada dalam kategori Cakap. Sedangkan 4 dari 14 peserta didik dengan nilai 60-74 menghasilkan persentase 28,57% dinyatakan layak, dan 3 dari 14 peserta didik dengan nilai 0-60 atau 21,42% dinyatakan belum berkembang. Sedangkan data

hasil evaluasi akhir siklus 2 menunjukkan bahwa 6 dari 14 peserta didik memperoleh nilai 86-100, menghasilkan persentase 42,8% mencapai kategori mahir. Sementara itu, 8 dari 14 peserta didik mendapatkan nilai 75-85, dengan persentase 57,1% masuk kategori cakap. Tidak ada peserta didik yang mencapai kategori layak dengan nilai 60-74, sehingga persentasenya adalah 0%. Begitu pula dengan kategori belum berkembang, tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori belum berkembang, sehingga persentasenya juga 0%.

Berdasarkan data hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang perubahan tingkah laku pada dimensi berkebhinekaan global dapat dilihat pada Grafik perbandingan berikut ini:



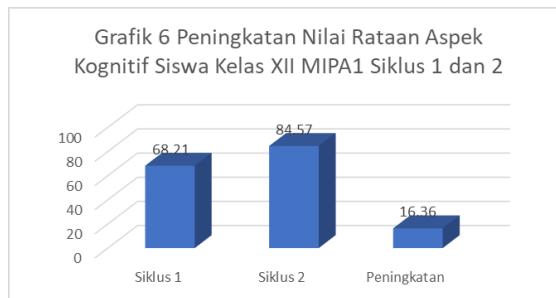
Pada evaluasi akhir Siklus 1 menunjukkan hasil rata-rata nilai afektif untuk beberapa aspek terkait nilai berkebhinekaan global: empati budaya memperoleh nilai 53, penghargaan terhadap perbedaan 75, sikap toleransi 63, kerjasama 65, serta kesadaran dan refleksi 60. Sedangkan pada evaluasi akhir siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata yang diperoleh dalam evaluasi, empati budaya mencapai 87, penghargaan terhadap perbedaan 82, sikap toleransi 88, Kerjasama 87, serta kesadaran dan refleksi memperoleh 90. Peningkatan nilai rata-rata dimensi berkebhinekaan global dari 63,2 menjadi 86,2 menghasilkan persentase sebesar 23%. Ini menandakan kemajuan dalam aspek-aspek tersebut diatas. Peningkatan nilai akhir siklus 2 menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku dimensi berkebhinekaan global telah membawa hasil yang positif (Astuti, A. (2021). (Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025).

Berdasarkan data hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang peningkatan hasil capaian target pembelajaran pada dimensi berkebhinekaan global dapat dilihat pada Grafik perbandingan berikut ini:



Data hasil pembelajaran peserta didik dari sisi capaian target pembelajaran aspek kognitif juga mengalami peningkatan. Pada evaluasi akhir Siklus 1 aspek kognitif peserta didik beragama katolik kelas XII MIPA1, menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai kategori Mahir (0%). Selanjutnya 6 dari 14 peserta didik (42,8%) berada dalam kategori Cakap. Sedangkan 3 dari 14 peserta didik (21,4%) dinyatakan layak, dan 5 dari 14 peserta didik (35,7%) belum berkembang. Sedangkan pada Siklus 2, hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa 6 dari 14 peserta didik memperoleh nilai 86-100, menghasilkan persentase 42,8% mencapai kategori mahir. Sementara itu, 8 dari 14 peserta didik mendapatkan nilai 75-85, dengan persentase 57,1% masuk kategori cakap. Tidak ada peserta didik yang mencapai kategori layak dengan nilai 60-74, sehingga persentasenya adalah 0%. Begitu pula dengan kategori belum berkembang, tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori belum berkembang, sehingga persentasenya juga 0%.

Berdasarkan data hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang perubahan hasil rataan pembelajaran pada dimensi berkebinekaan global dapat dilihat pada Grafik perbandingan berikut ini:



Nilai rataan peserta didik beragama katolik kelas XII MIPA1 mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rataan kelas pada siklus 1 dan 2 dari 68,21 menjadi 84,57. Peningkatan ini terjadi setelah penerapan metode pembelajaran berbantuan video YouTube menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan peningkatan sebesar 16,36 poin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembelajaran berbantuan **video youtube** dengan pendekatan problem based learning berkontribusi positif terhadap penguasaan konsep peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini terbukti dari peningkatan prestasi peserta didik yang signifikan, di mana nilai rata-rata pada siklus I adalah 68,21 dan meningkat menjadi 84,57 pada siklus II atau mengalami peningkatan sebanyak 16,36 (Swantoro, Y., & Hartutik, H. (2024, October), (Faisal, F., Anggreni, F., & Husna, R. (2025).

Pada aspek afektif, nilai peserta didik menunjukkan peningkatan terutama dalam empati budaya, penghargaan terhadap perbedaan, sikap toleransi, dan kerjasama. Peningkatan nilai rata-rata dimensi berkebhinekaan global dari 63,2 menjadi 86,2 menghasilkan persentase sebesar 23%. Hal ini terjadi berkat interaksi positif yang terjadi di dalam kelas, terutama melalui kegiatan seperti diskusi antar umat beragama, kerja kelompok, dan proyek sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperluas pemahaman peserta didik tentang berbagai keyakinan, tetapi juga mendorong mereka untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk hidup dalam keragaman dan mengembangkan sikap positif terhadap orang lain yang berbeda agama (Uyun, I. F. (2024).

Peningkatan tersebut menunjukkan efektivitas metode menerapkan pembelajaran berbantuan **video youtube** dalam membantu peserta didik memahami serta menguasai materi yang diajarkan (Purwanti, N., Astuti, A., & Yuniarto, Y. J. W. (2022, November). Dengan demikian, strategi yang disajikan berfungsi sebagai pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di Pendidikan Agama Katolik, yang pada akhirnya menumbuhkan iman yang lebih dalam kepada Yesus Kristus (Sugiyana, S., & Suarga, B. B. (2024).

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada peserta didik beragama katolik kelas XII MIPA1 SMA Negeri 1 Kembayan, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, maka dapat dikemukakan saran-saran, yaitu: (1). Bagi peserta didik. Peserta didik diharapkan memperhatikan anjuran guru, melaksanakan tugas dengan baik, dan disiplin dalam menggunakan waktu untuk kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik diharapkan aktif mencari informasi terkini dapat meningkatkan prestasi belajar dan memaksimalkan potensi dalam menghadapi tantangan akademis. (2) Bagi para pendidik atau guru. Penerapan pembelajaran berbasis teknologi, seperti pemutaran video edukatif dan presentasi PowerPoint, meningkatkan

hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA1 di SMA Negeri 1 Kembayan. Strategi ini berdampak positif pada motivasi dan prestasi akademik siswa. Disarankan agar guru mengimplementasikan metode ini dalam Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan (Faisal, F., Anggreni, F., & Husna, R. (2025), (Sugiyana, S., & Suarga, B. B. (2024)).

Bagi peneliti serupa: (a) Penggunaan populasi atau sampel yang lebih besar dan bervariasi, termasuk kelompok kontrol, sangat diharapkan dalam penelitian yang mengkaji masalah serupa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat (Ambu, D. Y., Astuti, A., & Prayitno, A. J. (2024). (b) Variasi dalam pemilihan sampel akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti (Aprianto, D., Saputra, Y. R. A., & Wijaya, A. S. (2024). Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengetahuan di bidang dialog dan kerjasama antarumat beragama dan berkepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2016). Terjemahan ini diakui oleh Konferensi Waligereja Indonesia. Lembaga Alkitab Indonesia.

Ambu, D. Y., Astuti, A., & Prayitno, A. J. (2024). Efektivitas pembelajaran PAK Kurikulum Merdeka dengan metode Snowball Throwing berbantuan modul terhadap prestasi belajar di SMA Sint Louis Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 423–433.

Aprianto, D., Saputra, Y. R. A., & Wijaya, A. S. (2024). Meningkatkan kemampuan analisis materi PAK menggunakan metode PBL bagi mahasiswa PPG dalam jabatan batch-1 2024. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 10(2), 1–16.

Astuti, A. (n.d.). The influencing factors of the formation of the entrepreneurial spirit in the student environment of STPKat Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 149–169.

Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Implementasi Bhineka Tunggal Ika berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 599–612.

Dokumen Konsili Vatikan II. (1993). Pernyataan Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis) (R. Hardawiryana, Trans.). Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Epilia, F., Hartutik, H., & Yuniarto, Y. J. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan mahasiswa STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 153–168.

Faisal, F., Anggreni, F., & Husna, R. (2025). Efektivitas model Problem Based Learning berbantuan video pembelajaran di SMP Negeri 1 Langsa. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 5(2), 34–43.

Franciska, E., & Hartutik, Y. J. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan mahasiswa STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2). <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1397>

Handayani, R., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sularni, E. (2023). Perwujudan profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. *Journal on Education*, 6(1), 518–525. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2965>

Hartutik, H., Prabandari, C. D., Andarweni, A., & Epilia, F. (2023). Efektivitas pembelajaran dengan model Seven Jumps berbantuan WAG di masa pandemi Covid-19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 87–99.

Hartutik, N., Setiyaningtiyas, M. S. P., & Nindita, I. (2023). Design of management model for facilitating practice of schooling field introduction. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3).

Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>

Hartutik. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 3(18), 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>

Purwanti, N., Astuti, A., & Yuniarto, Y. J. W. (2022, November). Efektivitas pembelajaran PAK dengan metode STAD berbantuan YouTube terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Aloysius Semarang. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama (Vol. 3, No. 2, pp. 86–97).

Puspita, K. R., & Pribadi, B. A. (2025). Pengaruh model Fan-N-Pick berbantuan video terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Blembem 1 Ponorogo. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), 243–249.

Rokib, M., Inayati, M., & Maimun, M. (2025). Integrasi konsep moderasi beragama dan multikulturalisme. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(1), 288–301.

Samosir, M. C., & Setiyaningtiyas, N. (2024, October). Meningkatkan kualitas dan minat belajar siswa dengan metode PBL berbantuan media YouTube Fase F kelas XII SMA Negeri 1 Ronggurnihuta. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama (Vol. 5, No. 2, pp. 3604–3618).

Sihotang, G., Hartutik, H., & Prayitno, A. J. (2023). Efektivitas pembelajaran PAK dengan metode STAD berbantuan modul TTS siswa kelas VIII SMP Yoannes XXIII Semarang. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 7(1), 64–72.

Situmorang, E. E., Subasno, Y., & Sunarningsih, V. (2024, October). Peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN 107396 Paluh Merbau dengan model PJBL pada materi Yesus memberi makan lima ribu orang dengan berbantuan media kolase. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama (Vol. 5, No. 2, pp. 2249–2269).

Sugiyana, S., & Suarga, B. B. (2024). Perjalanan Emaus digital: Mengarungi ruang digital dalam terang iman kepada Yesus. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(1), 38–53.

Sukatin, S., Gusvita, M., Pertiwi, A., Rahma, R., & Saputra, M. Z. (2025). Meningkatkan harmonisasi dan toleransi melalui seminar moderasi beragama di Desa Ladang Peris Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(1), 10–20.

Swantoro, Y., & Hartutik, H. (2024, October). Meningkatkan hasil belajar PAK dalam materi pribadi yang unik menggunakan model PBL (Problem Based Learning) dengan media video YouTube pada kelas IV Fase B SD Joannes Bosco Kota Yogyakarta. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama (Vol. 5, No. 2, pp. 2637–2651).

Tanjung, R., Hartutik, H., & Daud, S. (2024, October). Meningkatkan hasil belajar melalui metode Problem Based Learning materi aku pribadi yang unik Fase B kelas IV SDN 030426 Lae Tarondi Kabupaten Pakpak Bharat. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama (Vol. 5, No. 2, pp. 3932–3949).

Umar, S. K., Arifin, I. N., Abdullah, G., Panai, A. H., & Saleh, M. (2025). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Discovery Learning berbantuan video pembelajaran materi bunyi dan sifatnya kelas V SDN 89 Sipatana. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1272–1286.

Uyun, I. F. (2024). Peran media sosial dalam membangun harmonisasi dan keberagaman dalam perspektif agama Islam. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 3(1), 18–30.

Waruwu, E., Sinulingga, A. A., Sitepu, A. G., & Sugiyana, F. X. (2024). Project on strengthening the profile of Pancasila students: Implementation, role of teachers, and student character. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(1), 169–182.

Wuriningsih, F. R., & Wijoyoko, G. D. (2022). Analisis terhadap pengajaran pendidikan agama Katolik kepada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 63–89.